

The Commodification of Mount Pundak Ecotourism from Jean Baudrillard's Perspective

[Komodifikasi Ekowisata Gunung Pundak Dalam Perspektif Jean Baudrillard]

Muchammad Mitahur Rizky¹⁾, Didik Hariyanto²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the nature of commodification occurring in Mount Pundak ecotourism from the perspective of Jean Baudrillard. The commodification of ecotourism has created a new reality that simultaneously blurs and replaces the actual reality through a series of simulacra and simulations, ultimately leading to capitalist practices. These practices treat ecotourism objects solely as commodities, without regard for environmental preservation and cultural values. This study utilizes a qualitative method that focuses on the use of data, which will be gathered through written and oral accounts from observed informants. The informants for this research were purposively selected, meaning that they have met the specific aims and objectives of the study. The research findings indicate the presence of commodification in Mount Pundak ecotourism. The mountain, originally a sacred place rich in cultural heritage and local wisdom, as well as an ecosystem buffer zone and conservation area, has now been reproduced as a tourist destination that prioritizes profit above all else. At this point, society can no longer distinguish between simulated reality and actual reality.*

Keywords - author guidelines; *Commodification, Ecotourism, Jean Baudrillard*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa komodifikasi yang terjadi di ekowisata Gunung Pundak dalam pandangan seorang Jean Baudrillard, komodifikasi ekowisata ini telah menciptakan realitas baru yang mengaburkan sekaligus menggantikan realitas sebenarnya melalui serangkaian proses simulakra dan simulasi yang mengarah pada praktik kapitalisme, yang hanya akan menjadikan objek ekowisata sebagai komoditas tanpa mempedulikan kelestarian alam dan budayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan berfokus pada penggunaan data yang akan diuraikan berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari informan yang diamati, dan Informan pada penelitian ini ditentukan secara purposive. Artinya, bahwa informan terpilih telah memenuhi maksud dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya komodifikasi terhadap ekowisata gunung pundak, gunung yang awalnya adalah tempat yang sakral, kaya akan peninggalan budaya dan kearifan lokal, juga menjadi kawasan penyangga ekosistem dan wilayah konservasi, kini di reproduksi ulang menjadi wisata yang hanya mementingkan profit saja, pada titik ini masyarakat sudah tidak bisa lagi membedakan antara realitas semu dan realitas sebenarnya.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; *Komodifikasi, Ekowisata, Jean Baudrillard*

I. PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui komodifikasi yang terjadi pada Ekowisata gunung khususnya Gunung pundak. Fenomena tentang pendakian yang dulu merupakan kegiatan sakral atau bertujuan ekspedisi dan pelestarian alam kini di duga mengalami komodifikasi atau perubahan dari nilai fungsi menjadi sebuah nilai tukar. Gunung Pundak yang terletak di selatan kabupaten Mojokerto, tepatnya terletak di kecamatan Pacet. Gunung Pundak memiliki ketinggian 1585 meter di atas permukaan laut (Mdpl), gunung ini terletak di kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo. Dan berdasarkan data simaksi (surat izin memasuki kawasan konservasi) yang ada di pos ranger gunung pundak tercatat setiap pekan gunung pundak di datangi lebih dari 500 orang di hari sabtu dan minggu saja. Hal ini kemudian menggugah peneliti untuk meneliti dampak dari tingginya minat wisatawan datang ke tempat ini, apakah sesuai dengan konsep Ekowisata yang di tawarkan, yakni akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap alam, juga kesadaran akan kelestarian alam dan kearifan lokal. Atau Ekowisata ini sendiri telah mengalami proses simulakra dan sampai pada hiperealitas yang menjadikanya sebuah komoditas yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata. Sebagaimana hiperealitas yang terjadi di sekitar kita, tanda-tanda kepecintaan alam juga mengalami pengaburan makna. Jika pada awalnya seorang yang mencintai alam adalah orang-orang yang aktif mempedulikan kelestarian alam, seperti menanam pohon, merawat tanah sampai melakukan berbagai upaya memberikan edukasi tentang pentingnya peduli lingkungan. Namun berdasarkan keadaan lapangan saat ini, makna itu telah berubah, pecinta alam adalah orang-orang yang mengenakan berbagai atribut kegiatan luar ruang, seperti celana kargo, kemeja flanel, sampai

foto-foto mereka di media sosial yang berisikan tempat-tempat ekowisata yang di kunjungi, dan puncak-puncak yang pernah mereka taklukan.

Ekowisata atau ekoturisme adalah sebuah kegiatan wisata yang berorientasi pada bertanggung jawab terhadap alam, meningkatkan kesadaran lingkungan, memberdayakan masyarakat lokal. Ekowisata bukan sekedar wisata alam semata. Konsep ekowisata memiliki pengertian, sejarah, kriteria atau prinsip tersendiri dibandingkan wisata konvensional. Sejarah konsep ekowisata tergolong masih baru, istilah ini baru berkembang dalam tiga puluh tahun terakhir. Konsep menggabungkan wisata alam dan konservasi ini pertama kali di kembangkan oleh Budowski pada tahun 1976. Sesungguhnya salah satu akar yang mendasari gerakan Ekowisata pada awalnya berada di Afrika. Ketika itu, orang-orang melakukan wisata alam dengan berburu hewan-hewan liar seperti gajah, singa, harimau, badak dan sebagainya dengan tarif yang mahal hingga hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan kegiatan berburu ini. Kebiasaan ini kemudian berubah menjadi gaya hidup dan penentu kelas sosial seseorang pada saat itu. Meningkatnya dampak negatif kegiatan pariwisata massal, seperti perburuan satwa di Afrika, menurunnya kualitas lingkungan, degradasi budaya masyarakat lokal menyadarkan beberapa pihak untuk mengembangkan jenis ekowisata [1]

Secara manfaat ekowisata di pandang berpengaruh terhadap konservasi flora dan fauna, ekowisata juga di anggap mampu menjadi medium edukasi terhadap pendidikan kesadaran akan lingkungan. Ekowisata dianggap mampu memberdayakan ekonomi masyarakat lokal, hal ini dapat diartikan sebagai membuka kesempatan kerja yang akan meningkatkan taraf hidup dan membawa ke pembangunan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel ekowisata gunung dengan segmentasi pendaki gunung sebagai pengunjung wisata. Hal ini di karenakan Daerah pegunungan seringkali menjadi kawasan ekowisata karena pesona alam maupun keunikan budaya masyarakat lokalnya yang kemudian mampu menarik minat wisatawan untuk datang. Membahas tentang gunung sebagaimana dikemukakan oleh Pepep DW (2018) Gunung dalam masyarakat nusantara, tidak jarang diidentikan sebagai lokasi untuk menyendiri, tapa, merenung, mencari ilmu, mendapatkan pencerahan. Gunung juga di percaya sebagai tempat yang sakral, tempat pusaka di simpan, tempat leluhur dan hal transenden bersemayam. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat lokal terhadap gunung di dukung secara teologi, hal ini dapat di buktikan dengan berbagai peristiwa bersejarah manusia seperti bertemunya adam dan hawa setelah di turunkan ke bumi, tempat di terimanya wahyu pertama oleh Nabi Muhammad SAW. Maka bisa kita bayangkan dengan tingginya minat pendakian gunung saat ini, berapa Resi atau orang suci, atau pecinta alam yang kita punya, ketika mereka yang mendaki gunung benar-benar mencari dan mendapatkan makna sebagaimana leluhur kita.

Kawasan gunung juga sering kali masuk sebagai kawasan konservasi karena merupakan kawasan penyangga ekosistem di sekitarnya. Konservasi sendiri adalah sebuah upaya yang di lakukan dalam pelestarian lingkungan yang berorientasi pada bagaimana caranya mempertahankan adanya setiap komponen-komponen lingkungan dalam pemanfaatannya di masa mendatang, konservasi berfungsi sebagai memelihara atau melindungi berbagai tempat yang bernilai tinggi agar tidak terjadi kepunahan, misalnya konservasi hutan penyangga yang menyediakan udara dan juga mata air yang menghidupi berbagai ekosistem di sekitarnya. Pada zaman dulu, para leluhur kita menciptakan konsep hutan larangan, dengan berbagai konstruksi mitos yang di bangun sedemikian rupa, seperti adanya ular raksasa, siluman penjaga hutan dan berbagai macam legenda dan folklore lainnya. Hutan larangan sendiri adalah hutan yang manusia manapun di larang untuk memasuki atau mengambil hasil hutan nya, Konsep hutan larangan ini bisa saja sengaja di ciptakan untuk menjaga dan mempertahankan komponen ekosistem yang ada di sana, misalnya adanya sumber air yang menopang kehidupan di sekitarnya. Dan membaca dari mitos-mitos yang ada di sekitar kita, dapat di artikan bahwa upaya konservasi sudah di lakukan sejak zaman nenek moyang kita demi menjaga Ekologi itu sendiri, contoh dari konservasi ialah Cagar Alam, Suaka Marga Satwa atau Hutan Mangrove. Adapun Gunung Pundak sendiri masuk kedalam kawasan hutan konservasi.

Komodifikasi membuat masyarakat melakukan proses perubahan nilai fungsional menjadi nilai tukar dan mengkomersialkan segala bentuk komersialisasi untuk mendapatkan keuntungan bagi kepentingan finansial masyarakat. Komersialisasi terjadi di berbagai tingkatan kehidupan manusia, seperti komersialisasi budaya, pendidikan, sosial, termasuk komersialisasi ekowisata atau ekowisata. Dan karena komersialisasi pada umumnya komersialisasi menciptakan budaya konsumen di luar masyarakat, maka masyarakat konsumen ini kemudian berujung pada munculnya budaya populer. McCannel menjelaskan bahwa komoditas telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat modern karena bentuk aslinya merupakan representasi simbolik (iklan) dari dirinya sendiri yang menjanjikan dan memandu pengalaman sebelum konsumsi aktual (McCannell 1987: 22).

Teori yang akan digunakan dalam menjelaskan dan menganalisis masalah komodifikasi ekowisata gunung pundak adalah teori Baudrillard. Merujuk kepada konsep Baudrillard tentang Simulakra, maka pihak pengelola wisata sudah menjadi apa yang disebut oleh Jean Baudrillard ruang simulakra. Ruang simulakra merupakan tempat simulasi dalam mereproduksi ekowisata yang kemudian mengalami berbagai komodifikasi menjadi tidak lagi seperti fungsi sebenarnya. Di duga berbagai pihak yang mengelola ekowisata gunung telah menjadikan gunung yang terletak di wilayah konservasi sebagai bisnis wisata konvensional yang dikemas dalam strategi pemasaran ekowisata. Gunung sudah menjadi komoditas yang diperjualbelikan seperti layaknya produk lain dipasar untuk memenuhi gaya hidup manusia. Gaya hidup ini kemudian menjadi motivasi dan tujuan masyarakat dalam melakukan pendakian bahkan pada

wilayah-wilayah yang masuk kedalam kawasan konservasi atau bahkan cagar alam, yang sebetulnya sangat dilarang bahkan hanya untuk sekedar dimasuki kawasan tersebut. Pada konteks ekowisata ini sudah tidak bisa lagi dapat dilihat perbedaannya mana yang ekowisata sebenarnya, mana yang hanya digunakan untuk pengakuan atau identitas dan mana yang hanya bertujuan sebagai wisata yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi. Semua sudah tidak jelas lagi antara makna sebenarnya dengan makna yang palsu seperti antara ekowisata dengan wisata konvensional atau hanya mencari simbol dan pengakuan atas diri sendiri. Menurut perspektif Baudrillard, masyarakat yang terkomodifikasi adalah sebuah masyarakat yang menganggap segala sesuatu dapat dijadikan komoditas [3]. Hal ini yang kemudian semakin menguatkan keinginan peneliti untuk meneliti komodifikasi ekowisata gunung, yang seperti kita tahu gunung merupakan kawasan penyangga dari ekosistem yang ada di sekitar kita, maka akan sangat penting bagi kita semua untuk tetap menjaga nilai-nilai kelestarian yang sudah hidup dan terjaga selama ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian ini berfokus pada penggunaan data yang akan diuraikan berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari informan yang diamati [6]. Subjek dalam penelitian ini pengelola dan pengunjung ekowisata gunung pundak, Dan objek dari penelitian ini adalah Ekowisata Gunung Pundak yang memiliki ketinggian 1550 mdpl, dan terletak di kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo, Claket Mojokerto. Informan pada penelitian ini ditentukan secara purposive. Artinya, bahwa informan terpilih telah memenuhi maksud dan tujuan penelitian, adapun kriteria yang di gunakan adalah, orang yang terlibat di dalam pengelolaan ekowisata Gunung Pundak, orang yang sudah lama bekerja mengelola ekowisata Gunung Pundak, pendaki dan pengunjung yang pernah ke Gunung Pundak, pegawai Taman Hutan Raya Mojokerto, dan pengelola akun sosial media terkait Gunung Pundak. Jenis dan sumber data penelitian ini menggunakan data yang bersifat deskriptif serta menggunakan sumber data primer. Menurut Kriyantono, teknik pengumpulan data adalah Teknik atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sehingga informasi ini akan diolah dan dijadikan data oleh peneliti [4]. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi (pengambilan gambar saat wawancara dengan informan). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi data, penyajian data, dan terakhir akan menarik kesimpulan [5].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi Ekowisata Gunung Pundak menurut Baudrillard

Jean Baudrillard adalah seorang tokoh yang berkompeten dalam bidang teori budaya, ia juga disebut sebagai seorang filsuf karena pemikirannya yang sangat berpengaruh terutama di era postmodern ini. Ia juga seorang komentator politik, sosiolog, dan fotografer Prancis. Ia lahir di Reims pada tanggal 20 Juni 1929 [7]. Pemikiran teoritis Baudrillard membawanya sejajar dengan para pemikir besar pada masanya, seperti Michel Foucault, Lacan dan juga Derrida. Fokus kajian Jean Baudrillard ini adalah pada hakikat dan dampak komunikasi massa dalam masyarakat postmodern. Pemikiran dan perjalanan intelektual Baudrillard sangat dipengaruhi oleh Marshall McLuhan yang menunjukkan pentingnya komunikasi massa dalam visi masyarakat. sosiolog Selain itu, pemikiran Jean Baudrillard tentang objektivitas dan antarmuka bahasa-sosiologis juga dipengaruhi oleh filsuf lain seperti Mauss. Kemudian juga Sigmund Freud untuk psikoanalisisnya, Bataille sang filsuf untuk surealisme dan erotisme dan juga untuk Marxisme. Jean Baudrillard adalah sosok yang dikagumi saat ini karena pemikirannya memahami kondisi postmodernisme. Hiperrealitas dan simulasi adalah area penting dalam pemikiran Baudrillard. Bagi Baudrillard, konsep ini didasarkan pada dunia yang tidak nyata dan imajiner dalam budaya kontemporer di era komunikasi dan juga informasi massa [8]

Menurut Baudrillard, hiperrealitas menciptakan keadaan ketidakbenaran di mana keaslian, masa lalu dan sekarang, fakta dan fiksi, tanda dan realitas, dan kebohongan berbau dengan kebenaran. Kategori kebenaran, kepaluan, otentisitas, masalah dan realitas tampaknya tidak berlaku lagi di dunia seperti itu. Baudrillard menerima konsekuensi radikal dari apa yang dia yakini diabdikan dalam "kode" zaman modern. Kode ini jelas berkaitan dengan komputerisasi dan digitalisasi, kode ini dapat mengesampingkan sesuatu yang nyata dan membuka kemungkinan munculnya apa yang disebut Baudrillard sebagai hiperrealitas [9]. Selain itu, merujuk pada simulacra, jelas Baudrillard hari ini, simulacra bukan lagi cermin atau konsep (abstraksi dalam bentuk peta), tetapi penciptaan realitas melalui model nyata tanpa asal. Simulasi adalah proses atau objek representasional yang kemudian berubah untuk menggantikan objek itu sendiri. Kemudian aktivitas menjadi sesuatu yang lebih penting dari pada objek [10].

Simulakra diartikan sebagai sesuatu yang tampak atau dibuat tampak seperti sesuatu yang lain dan diartikan juga sebagai salinan (copy) sehingga duplikasi dan yang asli menjadi kabur, [11]. Dalam pembahasan ini simulakra merupakan ruang komodifikasi ekowisata menjadi sebuah wisata baru yang tidak lagi sama seperti konsep aslinya, melalui ruang simulakra pengelola maupun pihak-pihak yang berkepentingan seperti travel hingga para influencer telah merubah ekowisata yang berbasis konservasi menjadi sebuah komoditas seperti wisata pada umumnya yang

hanya berorientasi pada profit dan hanya bertujuan sebagai konsumsi dan eksistensi. Jika mengacu pada definisi serta filosofi ekowisata di dalam The Ecotourism Society (1990) yakni Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat [12]. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga, maka dalam hal ini ekowisata tidak lagi berfungsi seperti fungsi aslinya, atau telah mengalami pengaburan makna melalui proses simulakra yang terjadi, yaitu tahap meniru atau memalsukan makna asli, produksi dengan pembukaan lahan hutan konservasi sebagai tempat wisata sampai pembuatan spot-spot wisata serta berbagai model komoditas ekowisata. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jean Baudrillard menjelaskan bahwa simulacrum adalah segala proses atau model untuk menciptakan suatu realitas yang tidak nyata (pseudo) tanpa ada hubungan dengan realitas aslinya. Pseudo-real ini menjadi referensi dirinya sendiri, sehingga dianggap sebagai realitas asli bahkan menjadi sesuatu yang lebih penting dari aslinya. Pada saat yang sama, hiperrealitas adalah keadaan yang diciptakan oleh proses simulakra.


Menurut hasil wawancara dengan salah satu kepala pengelola, alasan di bukanya Ekowisata gunung Pundak adalah untuk mengedukasi tentang kelestarian alam sekaligus meningkatkan perekonomian dan pariwisata di daerah sekitarnya. Dari segi keuntungan ekonomi tujuan ekowisata ini di buka memang sudah tercapai, dapat di buktikan dengan adanya warga desa dan karangtaruna yang berjaga di beberapa jalan menuju basecamp pendakian tahura, adanya warga yang berjualan makanan dan minuman yang menjadikan para pendaki sebagai segmentasi pasar utamanya, juga tiket surat izin memasuki kawasan konservasi (simaksi), tarif parkir dan lain sebagainya. Namun dari segi kelestarian alam, sepertinya kawasan ekowisata Gunung Pundak telah mengalami penurunan akibat perubahan yang terjadi akibat aktivitas wisata dan pendakian.

Gunung pundak di buka sebagai kawasan pendakian sejak 17 Agustus 2016, gunung yang terletak di kawasan konservasi Tahura R Soerjo ini mempunyai peranan yang penting di dalam ekosistem karena letaknya yang berada di lembah gunung berapi aktif yaitu gunung Welirang, gunung Pundak berperan sebagai kawasan penyangga bagi kabupaten ataupun kota di sekitarnya, mulai dari suplai air bersih, oksigen, sampai kelestarian flora dan fauna di dalamnya. Ada banyak sekali perubahan yang terjadi setelah gunung ini di jadikan Ekowisata atau di buka untuk umum, permasalahan yang paling umum di dapati adalah masalah sampah, kurangnya kesadaran sampai briefing dari para pengelola ataupun pihak-pihak yang berkepentingan membuat para pengunjung bersikap seenaknya sendiri. Permasalahan sampah ini tidak hanya berhenti pada estetika saja, tetapi mendalam sampai dengan kelestarian lingkungan disana, mengingat sampah tidak mudah terurai dan akan mencemari tanah sampai membuat perubahan perilaku bagi satwa sekitar, seperti monyet yang akhirnya mengais-ngais sampah atau sisa makanan. Tidak hanya sampah, kurangnya kesadaran dan juga pengetahuan juga sempat membuat bencana kebakaran hutan di kawasan gunung pundak yang di sebabkan oleh api unggun, belum lagi dalam hal perubahan kontur tanah yang di lalu pengunjung, atau pembukaan area-area camping baru yang semestinya tidak boleh di lakukan tanpa adanya pendampingan khusus. Sebenarnya hal ini dapat di minimalisir dengan beberapa metode edukasi dan kontrol, misalnya dengan briefing sebelum memulai pendakian seperti yang di lakukan para pengelola gunung semeru, dan untuk permasalahan sampah dapat di lakukan cek bawaan ketika berangkat dan turun apakah bungkus bekas makanan, plastik, tisu dan sebagainya sesuai jumlahnya ketika berangkat mendaki dan turun gunung. Alih-alih berfokus pada perbaikan ini, pihak pengelola malah membuka wahana baru seperti taman dan kebun juga beberapa plakat dan spot berfoto yang bertujuan agar lebih menarik dan menggait lebih banyak pengunjung. Maka jika kita kembali merujuk kepada simulakra yang mana adalah sebuah proses penciptaan salinan dari ruang ekowisata sebenarnya, dalam hal ini ekowisata gunung pundak telah meleset jauh dari makna aslinya, atau bisa diartikan makna ekowisata yang sebenarnya telah menjadi kabur dan sukar di bedakan dengan bentuk baru yang sebenarnya merupakan duplikasi yang sebetulnya hanya berorientasi pada profit atau komoditas itu sendiri.

Baudrillard menggunakan istilah simulasi untuk menjelaskan dan mendukung gagasan utama pemikirannya. Dunia simulasi adalah dunia yang terdiri dari karakter acak dan hubungan kode tanpa referensi yang jelas. Hubungan ini mencakup baik tanda nyata (fakta) maupun tanda semu (citra) yang diciptakan melalui proses reproduksi. Melalui simulasi, Baudrillard menjelaskan relasi produksi, komunikasi dan konsumsi dalam masyarakat Barat yang ditandai dengan overproduction, overcommunication dan overconsumption dan disalurkan melalui media massa, iklan, fashion, supermarket dan hiburan. industri, wisata rohani, dll. [13]. Ekowisata gunung pundak telah di reproduksi ulang menjadi sesuatu yang lebih bernilai secara profit, pengembangan wisata terus dilakukan guna menarik lebih banyak wisatawan, mulai dari di bangunnya gazebo, bangku, fasilitas umum seperti musolla dan toilet, perluasan lahan parkir, pembangunan spot-spot dan wahana wisata baru, event dan sebagainya. Ekowisata gunung pundak juga di kenalkan sekaligus di promosikan melalui website dan sosial media, hal ini dapat di lihat aktifnya akun resmi Mt_pundak merepost postingan dan mengekspos keindahan kawasan ekowisata ini. Pola konsumsi terhadap wisata ini pun mulai berubah, hal ini dapat di lihat dari membludaknya pendaki yang datang di tiap akhir pekan dan juga hari-hari besar, perubahan jumlah wisatawan ini juga akhirnya mendorong perluasan area trekking dan juga camping yang tentu saja jelas berdampak terhadap kelestarian kawasan konservasi Gunung Pundak.

Menurut Jean Baudrillard tahap simulasi adalah titik dimana hasil dari proses produksi pada tahap simulakra di konsumsi, yang kemudian melahirkan kelas-kelas di kalangan para pendaki atau pengunjung ekowisata, seperti Influencer, konten kreator, organisasi pencinta alam, mahasiswa pencinta alam sampai para aktivis lingkungan. Dalam karyanya *Simulacra and Simulations* (1985), Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat yang disimulasikan adalah bentuk identitas yang khas dalam masyarakat modern, yang kehidupannya selalu dibentuk oleh kode-kode irasional, tanda-tanda dan simbol-simbol serta bentuk-bentuk model yang dapat diproduksi dan direproduksi. Sebuah teori yang dia sebut simulakra. Pada dasarnya simulakra manusia tidak hadir di hadapan realitas aktual, tetapi selalu berpikir imajinatif dan muncul dalam visi delusi realitas di ruang tempat mekanisme simulasi berlangsung. Situasi ini membuat jurang antara kebenaran dan kebohongan, realitas dan fiksi tampak jauh dan sejajar. Oleh karena itu, ruang virtual dan kepaluan hasil simulasi (hiperrealitas) dihasilkan dalam realitas ini [14].

Pada tahap konsumsi ini, wisatawan atau pendaki gunung terpecah-pecah menjadi beberapa kelas, seperti pengunjung biasa yang bertujuan mendaki atau berwisata, relawan yang biasanya dekat dengan pihak pengelola, aktivis para pendaki yang mempunyai kepedulian terhadap alam dan mempunyai rasa kritis yang tinggi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dan juga influencer dan konten kreator yang memiliki peranan penyebaran pesan paling besar melalui konten dan akun sosial media mereka. Adanya kelas-kelas ini juga menghasilkan perlakuan yang berbeda pula, seperti relawan yang mendapat akses simaksi gratis, konten kreator yang mendapat guide ke spot-spot terbaik. Pada tahap ini juga mulai bermunculan paket-paket open trip, atau dalam penjelasannya adalah sebuah usaha berupa jasa travel yang di lakukan oleh beberapa orang dengan bentuk pelayanan perjalanan mendaki gunung. Bentuk jasanya juga bermacam-macam, menurut hasil wawancara kami dengan pengunjung tarif atau paket yang di sediakan oleh agensi open trip cukup bervariasi berdasarkan fasilitas yang di sediakan oleh tour guide, misalnya mendapatkan kaos, biaya porter, konsumsi, hiburan dan sebagainya. Bentuk-bentuk komersialisme ekowisata ini terus berkembang dan beranekaragam, layaknya sebuah ladang bisnis kawasan konservasi terus di gerus habis demi keuntungan ekonomi semata.



tripindonesia_arthenistravel Open Trip Summit Gunung Pundak 1.585 Mdpl
-Pacet, Mojokerto- tracking 3jam

Meeting Point :
1. Stasiun Gubeng, Surabaya
2. Stasiun Waru, Sidoarjo

Harga : 350.000/orang
09-10 Oktober 2021

Tujuan Tour :
✓ Camping Ceria
✓ Ngopi santai
✓ Foto camping instagramable
✓ Main Uno dan games rame-rame

Fasilitas include :
1. Transport Elf selama tour, charger, ac, full musik
2. Parkir, retribusi kawasan
3. Tiket masuk kawasan pendakian dan pemandian
4. Makan 2x
5. Perlengkapan camping : Tenda, cooking set, kompor, dll
6. Perlengkapan makan dan minum
7. Logistik makan pokok
8. Guide / Pemandu
9. Porter logistik dan perlengkapan
10. P3K
11. Games dan Hadiah
12. Jodoh bila bertemu ❤️

Gambar 1. Pamflet promosi opentrip gunung pundak



advtrip.kelana ✨GUNUNG PUNDAK✨

One Day Trip Gunung Pundak

Meeting Point Alfamart JL Letjen Sutoyo (Depan Gudang Garam, Terminal Bungurasih), Surabaya

Daftar Harga dan Kuota :

- * IDR 150.000 / PAX untuk 20 orang
- * IDR 200.000 / PAX untuk 15 orang
- * IDR 285.000 / PAX untuk 10 orang
- * IDR 325.000 / PAX untuk 5 orang

Keberangkatan :

- * Setiap Hari Minggu
- * Sesuai Request (Private Trip)

Gambar 2. Pamflet promosi opentrip gunung pundak



Gambar 3. Relawan event Merawat Ruang Hijau melakukan penanaman pohon dan bersih gunung.

Kelas-kelas yang terbentuk di tahap konsumsi ini sebenarnya tidak sepenuhnya berada pada sisi komodifikasi, ada juga relawan atau komunitas yang sadar akan kelestarian alam dan terus berupaya untuk mengedukasi sampai melakukan aksi nyata seperti bersih gunung, biasanya relawan, aktivis atau komunitas bersama-sama membuat event sekaligus membentuk sebuah pesan atau kampanye yang dalam kegiatannya mereka saling bergotong royong untuk membawa turun sampah, atau melakukan penanaman pohon. Namun dari sisi jumlah memang lebih banyak pengunjung wisata yang hanya bertujuan untuk menikmati keindahan alam semata, dan hal ini sebetulnya sangat memerlukan kerja sama dan dukungan dari pihak pengelola resmi untuk terus mendorong pesan dan kampanye positif demi menciptakan kesadaran dan rasa bertanggung jawab terhadap ekowisata dan kawasan konservasi gunung pundak. Karena sekali lagi ekowisata adalah sebuah kegiatan wisata yang berorientasi pada bertanggung jawab terhadap alam, meningkatkan kesadaran lingkungan, memberdayakan masyarakat lokal, Sebab jika merujuk kepada *real value* [15] seharusnya yang terjadi adalah tumbuhnya rasa mencintai terhadap alam, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, bukan semakin terjebak di *exit value* [15] yang mana hasilnya adalah menjadikan kegiatan kepeceintaan alam hanya gaya hidup dan status sosial semata, juga sudut pandang yang melihat alam sebagai objek eksploitasi demi keuntungan ekonomi dan kesejahteraan manusia saja.

VII. SIMPULAN

Telah terjadi pegeseran realitas sekaligus makna dari ekowisata dan pencinta alam, setelah terjadinya proses simulakra yang dilakukan oleh beberapa pihak yang berkepentingan secara ekonomi, sesuai sudut pandang Jean baudrillard kenyataan dan realitas semu telah menjadi kabur dan saling bertumpang tindih satu sama lain, sehingga sudah sulit di bedakan mana yang asli mana yang palsu, dalam hal ini Ekowisata yang telah beralih fungsi dari wisata berbasis ekologi yang mendahulukan kelestarian alam menjadi sebuah komoditas demi kepentingan manusia saja.

Berbagai upaya penciptaan duplikasi dan realitas semu baru di lakukan oleh berbagai pihak, tanda-tanda dan citra di produksi ulang secara masih masif melalui sosial media, sehingga yang terjadi adalah terciptanya kelas-kelas dikalangan pegiat alam atau pendaki gunung. Akibat insight yang tinggi di sosial media, serta suguhan-suguhan visual menawan yang di suguhkan oleh pengelola, influencer dan konten kreator mengundang sebuah perilaku konsumsi berlebihan yang menyebabkan membludaknya pengunjung yang mendorong pembukaan jalur pendakian baru juga perluasan area camping dan wahana wisata, yang tentu saja dalam prosesnya mengorbankan kepentingan kelestarian alam itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan hidayahnya hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.
2. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo program studi Ilmu Komunikasi yang telah memberi wawasan, edukasi terkait keilmuan.
3. Orang tua & Keluarga yang setia menemani penulis hingga mampu menyelesaikan penelitian ini
4. Pihak Pengelolaan Ekowisata Gunung Pundak serta para pengunjung yang bersedia kami jadikan narasumber

REFERENSI

- [1] Jamal et al. (2006) The Institutionalisation of Ecotourism: Certification, Cultural Equity and Praxis
- [2] Pepep, D, W. (2018) Manusia dan gunung
- [3] Baudrillard, Jean P. (1998) Consumer Society. London: SAGE Publications Beyer, Peter F. 1997.— Privatization and th.
- [4] Kriyantono, R. (2009). Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Predana
- [5] Hardani, & Dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- [6] Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- [7] Lechte, John. (2001). 50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme Sampai Posmodernitas. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi In-formasi Realitas. Khizanah Al-Hikmah, 2(1), 38–48.
- [9] Rajagukguk, T. P., & Sofianto, K. (2020). Simulakra Hiperrealitas Dan Reproduksi Tanda Gim Pubg. *Metahumaniora*, 10(1), 118–136. <https://www.pubgmobile.com/en-US/>
- [10] Haryatmoko. (2016). Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis. Yogyakarta: Kanisius.
- [11] Piliang, Y, A. (2004). Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika, Yogyakarta, Jalasutra, 2004
- [12] Fennel, DA (1999). Ecotourism: An Introduction. London: Routledge.
- [13] Piliang, Y, A (1999). Hiper-realitas Kebudayaan, LKis Yogyakarta PHU. Kemenag. Jawa Timur. diakses 5 Desember 2016
- [14] Baudrillard, J. (1985). Simulacra and Simulation. London: Sage Publications Ltd., Galilee & University of Michigan.
- [15] Hariyanto, D (2018). Commodification of Umrah worshipin Umrah travel agency capitalism in Indonesia

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.